

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Intensitas Menghafal al-Qur'an

a. Pengertian intensitas

Intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya, kuatnya, hebatnya, bergelornya¹⁶. Sedangkan menurut kamus Psikologi, intensitas atau *intensity* adalah satu sifat kuantitatif dari suatu pengindraan yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya. Selain itu, intensitas adalah kekuatan sebarang tingkah laku atau sebarang pengalaman.¹⁷

Jadi, intensitas adalah sifat kuantitatif berdasarkan tingkat kekuatannya maupun ukurannya dari sebuah perilaku maupun pengalaman.

b. Pengertian Menghafal al-Qur'an

Menghafal berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹⁸

Al-Qur'an memiliki pengertian yaitu menurut Ash-Shalih al-Qur'an sebagai kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi

¹⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), hlm. 335.

¹⁷J.P. Chaplin, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011) hlm. 254.

¹⁸Depdikbud, *Kamus Besar...*, hlm. 291.

Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.¹⁹ Sedangkan menurut Sugianto Al-Qur'an adalah kitab suci kaum muslimin yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya.²⁰

Al Qur'an menurut Rif at Syauqi Nawawi adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui Jibril, dengan perantara Rasul terakhir, Muhammad, berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah.²¹

Sedangkan menurut Quthb yang dikutip oleh Mansyur Maliki, Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan diturunkan kepada Rasullulah SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju suasana yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.²²

Jadi, al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim yang berisi kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammmad sebagai pedoman hidup manusia dan membimbing manusia ke jalan yang lurus yang bernilai ibadah.

¹⁹Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) hlm. 15.

²⁰Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Quran*,(Mujahid Press, Bandung, 2004) hlm. 15.

²¹Rif at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, Pentj: Lihhiati, (Jakarta : Imprint Bumi Aksara, 2011), hlm, 239.

²²Mansyur Maliki, *Korelasi Intensitas...*, hlm. 15

Menghafal al-Qur'an menurut Sa'dulloh adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Oleh karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya tersebut mulai dari proses awal hingga pengingatan terakhir (*recalling*) harus tepat.²³

Dari pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian intensitas menghafal al-Qur'an adalah sebuah sifat kuantitatif berdasarkan kekuatannya maupun ukurannya dari sebuah perilaku maupun pengalaman yang dilakukan seorang penghafal al-Qur'an dalam meresapkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam pikiran agar selalu diingat.

Beberapa aspek dalam intensitas menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut²⁴:

- a. Frekuensi menghafal
- b. Frekuensi membaca
- c. Mengulang-ulang hafalan
- d. Setoran kepada guru
- e. Pemahaman kandungan
- f. Aktualisasi dalam kehidupan

²³Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 45.

²⁴Mansyur Maliki, *Korelasi Intensitas...*, hlm. 51.

2. Keutamaan dan Manfaat Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadits mengungkapkan tentang keagungan orang yang belajar membaca, atau membaca al-Qur'an. Orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menzalimi diri mereka sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar." (QS. Fathir, 35; 32).²⁵

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur'an.

Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* yang dikutip oleh Wiwi Alawiyah Wahid, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut²⁶:

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusiayang membacanya, memahami dan mengamalkannya

²⁵Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta:Al-Huda Gema Insani, 2002) hlm. 439.

²⁶Wiwi alawiyah Wahid, *Cara Cepat...*, hlm.145-156.

- b. Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar serta penghormatan diantara sesama manusia
- c. Al-Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya serta pelindung dari siksaan api neraka
- d. Para pembaca al-Qur'an khususnya para penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan
- e. Para penghafal al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT yaitu terkabulnya segala harapan serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa
- f. Para penghafal al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (*Takrir*) dan mengkaji al-Qur'an
- g. Para penghafal al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat
- h. Para penghafal al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan suatu yang bermanfaat yang bernilai ibadah.
- i. Penghafal al-Qur'an adalah orang pilihan Allah SWT
- j. Para penghafal al-Qur'an itu adalah para ilmuwan
- k. Menghafal al-Qur'an merupakan nikmat *rabbani* yang datang dari Allah yang diberikan kepada mereka

- l. Para penghafal al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari al-Qur'an
- m. Para penghafal al-Qur'an telah diberikan dan mendapatkan suatu yang khusus, yaitu berupa *Tasyrif Nabawi* (penghargaan) dari Rosulullah
- n. Para penghafal al-Qur'an mendapat kepercayaan dari Rosulullah
- o. Para penghafal al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi)
- p. Para penghafal al-Qur'an dalam hatinya ada bagian tersendiri dari kitab Allah
- q. Orang yang menghafal al-Qur'an memperoleh keistimewaan yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang al-Qur'an. Mengingat al-Qur'an juga mempunyai pengaruh sebagai obat penenang jiwa, sehingga secara otomatis jiwanya akan selalu tenang dan tenang
- r. Para penghafal al-Qur'an juga mempunyai ingatan yang tajam dan bersih intuisinya
- s. Para penghafal al-Qur'an akan memahami begitu banyak kosakata bahasa Arab
- t. Orang yang menghafal al-Qur'an akan dapat berbicara dan membaca al-Qur'an dengan fasih (jelas) dan benar, sehingga ia dapat mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat al-Qur'an dengan

cepat ketika hendak menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan mengenai hukum Islam.

- u. Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah tidak hanya kepada penghafal saja melainkan juga bagi kedua orang tuanya.
- v. Menghafal al-Qur'an mempunyai manfaat akademis. Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi *tholabul ilmi* dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal al-Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi studinya.

3. Proses Menghafal Al-Qur'an

Memori ingatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk tersebut diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting untuk diperlukan di hari-hari berikutnya.²⁷

Dalam menghafal al-Qur'an, kemampuan mengingat dengan memasukkan informasi sangat dibutuhkan. Seorang ahli psikologi, Atkinson dikutip oleh Sa'dulloh menyatakan bahwa ingatan ada tiga tahapan, yaitu *encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan),

²⁷Mansyur maliki, Skripsi, *Korelasi Intensitas...*, hlm. 16.

storage (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan *retrival* (mengingat kembali). Kemudian aplikasi dari proses kerja ingatan tersebut dalam menghafal al-Qur'an, Sa'dulloh menjelaskan sebagai berikut²⁸:

a. *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah proses memasukkan data-data informasi kedalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia yaitu penglihatan dan pendengaran. Seorang penghafal al-Qur'an sangat dianjurkan mendengarkan bacaan suara sendiri pada saat menghafal al- Qur'an agar kedua alat sensorik yaitu mata dan telinga bekerja dengan baik. Tanggapan dari penglihatan dan pendengaran oleh kedua alat sensorik tadi harus mengambil bentuk tanggapan yang identik atau sama. Karena itu untuk memudahkan menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan hanya menggunakan satu jenis mushaf al-Qur'an saja secara tetap agar tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.

b. *Storage* (Penyimpanan)

Proses lanjut setelah *encoding* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang.

²⁸Sa'dullah, *9 cara praktis...*, hlm.46-51.

Lupa sebenarnya hanya tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut dalam gudang memori. Penyimpanan informasi dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu masing-masing. Ada yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus-menerus.

Materi hafalan yang mengharuskan keutuhan urutan-urutan (*sequence*) seperti hafalan al-Qur'an memang harus selalu diulang, berbeda dengan materi yang cukup diperlukan makna dan intisarinya saja biasanya tidak terlalu menuntut pengulangan yang terus-menerus. Belahan otak (otak kanan dan otak kiri) memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama menangkap persepsi kognitif, menghafal, berfikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistik imajinatif, kreatif, dan bisosiatif. Menurut fungsinya tersebut, maka belahan otak kirilah yang bekerja keras ketika menghafal al-Qur'an.

c. *Retrieval* (pengungkapan kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya sertamerta dan adakalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal al-Qur'an

urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya, karena itu lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya dari pada yang terletak sesudahnya.

Memang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hafalan al-Qur'an, baik yang menyangkut mudah sukarnya melakukan *tahfidz* dan *takrîr*, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat tidaknya dalam pengulangan kembali. Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor intelegensi, faktor kepribadian tertentu, faktor usia (setelah usia 30 tahun kemampuan mengingat terus menurun). Sedangkan yang dapat diupayakan misalnya tingkat kemampuan memahami makna ayat, efektivitas waktu dan penggunaan metode-metode yang baik.

4. Persiapan Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat yang harus dilakukan antara lain ialah sebagai berikut:

a. Niat yang ikhlas

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang proses menghafal al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginan, tanpa ada paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sebab jika ada paksaan dari orang tua atau karena hal lain, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal al-Qur'an.

b. Meminta izin kepada orang tua atau suami

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan al-Qur'an.

c. Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Seseorang yang hendak menghafalkan al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Sebab, saat proses menghafalkan al-Qur'an, seseorang tidak akan terlepas dari berbagai masalah dan diuji kesabarannya oleh Allah SWT. Dengan adanya tekad yang besar dan kuat, dan terus berusaha untuk menghafalkan al-Qur'an, maka semua ujian tersebut akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar.

d. Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan, maupun terhadap materi-materi yang digunakan.

e. Harus berguru kepada yang ahli

Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seseorang yang hafal al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Qur'an seperti *ulumul Qur'an*, *asbab an-nuzul*, tafsir, ilmu tajwid dan lain-lain.

f. Mempunyai akhlak terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rosulullah SAW terutama bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an. Orang yang menghafalkan al-Qur'an bukan hanya bagus bacaannya dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon *hamilul Qur'an*. Jadi, sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam al-Qur'an. Mengenai akhlak terpuji, dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab 33;21)²⁹

g. Berdoa agar sukses menghafalkan al-Qur'an

Berdoa adalah permintaan atau permohonan seseorang hamba kepada sang Khaliq. Oleh karena itu, bagi penghafal al-Qur'an, harus memohon kepada Allah SWT supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Sebesar apapun usaha seseorang dalam menghafalkan al-Qur'an, tanpa adanya sebuah permintaan dan berdoa kepada sang penentu kesuksesan, maka Allah akan menentukan jalan lain. Dengan demikian, sangat dianjurkan untuk selalu berdoa dengan sungguh-sungguh, tulus, ikhlas, selama dalam proses menghafal al-Qur'an.

h. Memaksimalkan usia

Pada dasarnya tidak ada batasan mengenai usia bagi seseorang yang hendak menghafalkan al-Qur'an. Meskipun demikian, sebaiknya kita menghafalkan al-Qur'an dalam usia emas yaitu terhitung dari usia 5 hingga 23 tahun. Sebab, pada tahun tersebut kekuatan hafalan manusia masih sangat bagus. Pada usia muda, otak manusia masih sangat jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Selain itu, di usia muda juga sangat baik untuk menyimpan data serta informasi yang tidak terbatas.

²⁹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*,...hlm. 421

i. Dianjurkan menggunakan 1 jenis al-Qur'an

Bagi calon penghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk menggunakan al-Qur'an yang sama atau satu jenis. Sebab, hal ini akan memberi pengaruh baik bagi si penghafal karena ketika mengingat-ingat ayat, bayangan ayat yang muncul ialah yang pernah dihafalnya. Selain itu, ia akan ingat terhadap letak ayat di setiap halaman yang dihafalkan dari al-Qur'an tersebut.

j. Lancar membaca al-Qur'an

Sebelum menghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat al-Qur'an sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal. Akan tetapi, bacaannya bukan hanya lancar, melainkan harus baik, benar, fasih, serta benar-benar menguasai ilmu tajwid.

5. Etika Penghafal Al-Qur'an

Para penghafal al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia di sisi Allah, oleh karena itu mereka dituntut untuk bersikap dan berperilaku konsekuen terhadap kedudukannya. Diantara

etika penghafal al-Qur'an menurut Al-Hafidz dalam Maliki adalah sebagai berikut³⁰:

- a. Bertingkah laku terpuji dan mulia, yaitu berakhlak al-Qur'an
- b. Melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang ahli keduniaan
- c. *Khusyû', sakînah.*
- d. Memperbanyak shalat malam
- e. Memperbanyak membaca al-Qur'an pada malam hari seperti yang telah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw.

B. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial menurut Goleman adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.³¹

Sedangkan menurut Safaria, keterampilan sosial seperti menolong sesama teman, berkomunikasi dan memecahkan permasalahan menjadi keterampilan penting yang dimiliki oleh anak. Semua ini diperoleh melalui proses belajar sosial. Keterampilan sosial ini tentu tidak akan

³⁰Mansyur maliki, *Korelasi Intensitas...*, hlm.28.

³¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*,hlm. 514.

matang jika anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengasahnya. Tentu saja keterampilan sosial ini diasah dan dimatangkan dalam proses pertemanan dengan sebayanya.³²

Hargie dan Saunders dalam Merrel dan Gimpel mengungkapkan keterampilan sosial tau social skills adalah:

*“The skills employed when interacting at an interpersonal level with other people, which are goal-directed, interrelated, appropriate to the situation. identifiable units of behavior, and learned behaviors.”*³³

Yakni keterampilan memperkerjakan ketika berinteraksi secara interpersonal dengan orang lain, yang mana arah tujuan, saling berhubungan, sesuai dengan situasi. Mengidentifikasi dan mempelajari tingkah laku.

Selain itu, Combs dan Slaby mengemukakan pendapatnya yang juga dikutip oleh Merrel dan Gimpel bahwa keterampilan sosial adalah *“The ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personally or mutually beneficial”*³⁴ yakni kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada sebuah konteks sosial secara spesifik, sehingga diterima dan dihargai secara sosial dan menguntungkan satu sama lain.

³² Safaria, *Interpersonal Intelegence...*, hlm. 40.

³³ Kenneth W. Merrel dan Gretchen A. Gimpel, *Social Skills of Children and Adolescent*, (New York: Psychology Press, 1998), hlm. 4.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

Jadi, dari beberapa pengertian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, menangani emosi dengan baik dalam berinteraksi dengan orang lain, yang digunakan dalam memimpin, bermusyawarah, bekerja dalam tim maupun dalam memecahkan masalah sehingga dapat diterima dan dihargai dengan baik secara sosial.

2. Aspek-Aspek Keterampilan sosial

Keterampilan sosial, yang makna intinya adalah seni menangani emosi orang lain merupakan dasar bagi beberapa kecakapan, yaitu antara lain:

a. Pengaruh

Pengaruh yaitu terampil menggunakan persuasi dengan efektif. Seseorang dengan kecakapan ini meliputi:

- 1) Terampil dalam persuasi
- 2) Menyesuaikan presentasi untuk menarik hati pendengar
- 3) Menggunakan strategi yang rumit seperti memberi pengaruh tidak langsung untuk membangun konsensus dan dukungan
- 4) Memadukan dan menyelaraskan peristiwa-peristiwa dramatis agar menghasilkan sesuatu secara efektif.³⁵

Seseorang yang piawai dalam mempengaruhi mampu mengindra atau bahkan mengantisipasi reaksi para pemerhati

³⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hlm. 271.

terhadap pesan mereka dan dapat dengan efektif mengajak setiap orang bersama-sama menuju ke sasaran yang diinginkan.³⁶ Tanda-tanda dalam kelemahan kemampuan persuasi antara lain adalah:

- 1) Kegagalan membangun koalisi
- 2) Terlalu bergantung pada strategi baku bukannya memilih yang terbaik untuk saat itu
- 3) Promosi membabi buta berdasarkan satu sudut pandang, tidak memperdulikan umpan balik yang ada
- 4) Tidak dihiraukan atau gagal membangkitkan minat
- 5) Mempunyai dampak negatif³⁷

b. Komunikasi

Aspek komunikasi yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirimkan pesan yang meyakinkan. Seseorang dengan kecakapan komunikasi adalah:

- 1) Efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan-pesan mereka
- 2) Menghadapi masalah sulit tanpa ditunda
- 3) Mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami, dan bersedia berbagi informasi secara utuh
- 4) Menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.³⁸

³⁶*Ibid.*, hlm. 272.

³⁷*Ibid.*, hlm. 279.

³⁸*Ibid.*, hlm.280-281.

c. Manajemen Konflik

Aspek manajemen konflik adalah merundingkan dan menyelesaikan ketidak sepakatan. Seseorang dengan kecakapan manajemen konflik adalah:

- 1) Menangani orang-orang sulit dan situasi tegang dengan diplomasi dan taktik
- 2) Mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka dan membantu mendinginkan situasi
- 3) Mengajukan debat dan diskusi secara terbuka
- 4) Mengantarkan ke solusi menang.³⁹

d. Kepemimpinan

Aspek kecakapan dalam kepemimpinan yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok. Seseorang dengan kecakapan kepemimpinan meliputi:

- 1) Mengartikulasikan dan membangkitkan semangat untuk meraih visi serta misi bersama
- 2) Melangkah di depan untuk memimpin bila diperlukan, tidak peduli sedang dimana
- 3) Memandu kinerja orang lain namun tetap memberikan tanggungjawab kepada mereka
- 4) Memimpin lewat teladan

³⁹*Ibid.*, hlm. 286.

e. Katalisator Perubahan

Aspek katalisator dalam perubahan adalah mengawali dan mengelola perubahan. Seseorang dengan kecakapan ini meliputi:

- 1) Menyadari perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan
- 2) Menantang status quo untuk menyatakan perlunya perubahan
- 3) Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain ke dalam perjuangan itu
- 4) Membuat model perubahan seperti yang diharapkan orang lain

f. Membangun ikatan

Membangun ikatan adalah suatu kemampuan dalam menumbuhkan hubungan instrumental. Seseorang dengan kecakapan ini meliputi:

- 1) Menumbuhkan dan memelihara jaringan tidak formal yang meluas
- 2) Mencari hubungan-hubungan yang saling menguntungkan
- 3) Membangun hubungan saling percaya dan memelihara keutuhan anggota
- 4) Membangun dan memelihara persahabatan pribadi di antara sesama mitra kerja.

g. Kolaborasi dan kooperasi

Aspek kolaborasi dan kooperasi merupakan kemampuan dalam bekerja bersama orang lain menuju sasaran bersama. Seseorang dengan kecakapan ini meliputi:

- 1) Menyeimbangkan pemusatan perhatian kepada tugas dengan perhatian kepada hubungan
 - 2) Kolaborasi, berbagi rencana, informasi dan sumberdaya
 - 3) Mempromosikan iklim kerjasama yang bersahabat
 - 4) Mendeteksi dan menumbuhkan peluang untuk kolaborasi
- h. Kemampuan tim

Aspek kemampuan tim merupakan kemampuan dalam menciptakan sinergi dalam upaya meraih sasaran kolektif. Seseorang dengan kecakapan ini meliputi:

- 1) Menjadi teladan dalam kualitas tim seperti respek, kesediaan membantu orang lain dan kooperasi
- 2) Mendorong setiap anggota tim agar berpartisipasi secara aktif dan penuh antusiasme
- 3) Membangun identitas tim, semangat kebersamaan, dan komitmen

C. Santri Pondok Pesantren

Asal usul perkataan santri setidaknya ada dua pendapat yang bisa dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari kata “santri” dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa jawa “cantrik” yaitu seseorang yang mengikuti seorang guru

kemanapun atau menetap dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan.⁴⁰

Sedangkan pengertian santri secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu orang yang belajar agama islam dan mendalami di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.⁴¹ Selain itu, Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.⁴²

Qomar dalam Maliki berpendapat bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁴³ Selain itu, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan salah satu tujuannya yaitu mencetak generasi bangsa menjadi insan yang cerdas dan berakhlak mulia, tentu hal ini akan memberi pengaruh terhadap perkembangan berpikir dan berperilaku santri dalam kehidupan mereka.⁴⁴

Di Jawa sistem, pesantren paling tidak ada tiga unsur fisik, yang saling terkait. Pertama adalah *Kyai*. Ia adalah pemimpin dari pondok pesantren, seseorang yang menjalankan, mengatur dan bertanggungjawab atas segala aktifitas yang ada di pesantren. Kedua adalah *Santri*, yaitu para

⁴⁰Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta:Paramadina, 1997), hlm 19-20.

⁴¹Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1988) hlm. 783.

⁴²Wikipedia, *Santri*, dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Santri>, diakses pada 3 Juli 2016.

⁴³Mansyur Maliki, *Korelasi Intensitas...*, hlm. 3.

⁴⁴Intan Purwasih, *Pengaruh Intensitas...*, hlm. 1.

murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kyai. Unsur ini juga sangat penting sebab tanpa santri, kyai akan seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kyai dalam masyarakat. Ketiga adalah *Pondok*, yaitu sebuah sistem asrama yang disediakan kyai untuk mengakomodasi para santrinya.⁴⁵

Jadi, santri pondok pesantren adalah seseorang yang belajar ilmu agama Islam di sebuah asrama sebagai tempat menetap selama proses belajar yang disebut pondok pesantren.

Selain itu, menurut Suisyanto, ada 2 macam santri yakni:

a. Santri mukim

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah.

b. Santri kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok kecuali kalau waktu-waktu

⁴⁵Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 44-45.

belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka harus bolak-balik dari rumah.⁴⁶

D. Hubungan Intensitas Menghafal Al-Qur'an Dengan Keterampilan Sosial Pada Santri Pondok Pesantren

Penghafal al-Qur'an merupakan bagian dari pemegang panji Islam. Sebagai pemegang panji Islam, idealnya dalam tingkah laku mereka harus konsisten dengan petunjuk al-Qur'an. Pimay dalam Mansyur Maliki menyebutkan bahwa dari sudut pandang ilmu dakwah, penghafal al-Qur'an merupakan subyek dakwah yang harus menyampaikan kandungan ayat-ayat yang dihafal kepada obyek dakwah. Di saat yang sama penghafal al-Qur'an berperan sebagai obyek dakwah yang harus menerima pesan dari ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalnya.⁴⁷

Selain itu, menurut Imam Nawawi dalam dalam Alawiyah Wahid menyebutkan salah satu manfaat dan keutamaan penghafal al-Qur'an adalah sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.⁴⁸ Dalam melakukan dakwah dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah, perlu adanya sebuah kemampuan dalam menyampaikan pesan tersebut dalam bentuk komunikasi dan bersosialisasi dengan sesama, yakni keterampilan sosial.

⁴⁶Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004) hlm. 54-55

⁴⁷Mansyur Maliki, *Korelasi Intensitas*,... hlm 3.

⁴⁸Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*,...hlm. 16.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan bahwa penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, berikut peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Penelitian Mansyur maliki pada tahun 2009 IAIN Walisongo Semarang yang berjudul Korelasi Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak.⁴⁹

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris korelasi antara Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Kontrol Diri santri. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan dalam menganalisis peran Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan analisis deskriptif. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik. Analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Adapun korelasi positif dan signifikan antara Intensitas Menghafal al- Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak ditunjukkan oleh $r_{xy} = 0,587$ dengan nilai $r_{xy} = 0,587 > r_t = 0,279$ dan $r_{xy} = 0,587 > r_t = 0,361$ yang menunjukkan signifikan, tabel r_t , baik pada taraf 5% (0,587) maupun 1% (0,361). Dengan demikian, semakin

⁴⁹ Mansyur Maliki, *Korelasi Intensitas*,... hlm. Viii.

tinggi Intensitas Menghafal al-Qur'an Santri Putra, maka semakin tinggi pula Kontrol Dirinya. Sebaliknya semakin rendah Intensitas Menghafal al-Qur'an Santri Putra, maka semakin rendah Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak.

2. Penelitian dari Intan purwasih, STAIN Salatiga yang berjudul Pengaruh intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Bustanu Usysyaqil Qur'an Dsn. Gading, Ds. Duren, Kec. Tenganan, Kab. Semarang Tahun 2011.⁵⁰

Penelitian ini menggunakan metode angket, dokumentasi dan observasi. Subyek penelitian ini sebanyak 50 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner untuk menjaring data x dan y. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Bustanu Usysyaqil Qur'an Dsn. Gading, Ds. Duren, Kec. Tenganan, Kab. Semarang Tahun 2011. Hal ini dilihat dari angket intensitas menghafal Al-Qur'an yang memperoleh nilai tinggi (A) sebanyak 50%, kategori sedang (B) sebanyak 46%, kategori rendah (C) sebanyak 4%, hasil angket perilaku altruistik yang memperoleh kategori nilai tinggi (A) sebanyak 52%, kategori sedang (B) sebanyak 40%, kategori rendah (C)

⁵⁰Intan Purwasih, Skripsi, *Pengaruh Intensitas,...*hlm. ix.

sebanyak 8%. Setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian data tersebut dikonsultasikan dengan r table, dengan jumlah subyek penelitian 50 responden dengan taraf signifikansi 5% diperoleh 0,361, pada taraf signifikansi 1% diperoleh 0,279, dan hasil rxy diperoleh signifikansi 0,542, maka dapat berarti bahwa nilai rxy lebih besar daripada nilai r tabel yakni ($0,361 < 0,542 > 0,279$). Jadi hipotesis yang mengatakan ada pengaruh intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Dsn. Gading, Ds. Duren, Kec. Tengaran, Kab. Semarang diterima.

3. Penelitian Andri Pribadi Triwianto tahun 2012 Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" yang berjudul Pengaruh Motivasi, Keterampilan Sosial, Minat Belajar Dan Kepercayaan Diri Pada Pemahaman Akuntansi.⁵¹

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2008. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dengan teknik simple random sampling. Berdasarkan dari perhitungan dengan menggunakan rumus slovin, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 orang. Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah regresi linier berganda serta untuk mengetahui pengaruhnya digunakan uji f dan uji t. Berdasarkan hasil

⁵¹Andri Pribadi Triwianto, *Pengaruh Motivasi, Keterampilan Sosial, Minat Belajar Dan Kepercayaan Diri Pada Pemahaman Akuntansi*, (Jawa timur: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012) hlm. X.

penelitian dapat diketahui bahwa variabel yang diteliti yaitu Peningkatan motivasi tidak berdampak nyata terhadap peningkatan pemahaman akuntansi mahasiswa sedangkan Peningkatan ketrampilan sosial, minat belajar, dan kepercayaan diri berdampak nyata terhadap peningkatan pemahaman akuntansi.

4. Penelitian dari Indah Nugraini tahun 2015 Universitas Gajah Mada yang berjudul Keterampilan Sosial Sebagai Mediator Antara Hubungan Kecanduan Internet Dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja.⁵²

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya peran keterampilan sosial sebagai mediator hubungan antara kecanduan internet dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Keterampilan sosial merupakan interaksi sosial baik secara verbal maupun non verbal yang dapat dipelajari sebagai dasar terbentuknya hubungan sosial. Kecanduan internet dapat dikatakan sebagai penggunaan internet yang berlebihan. Sedangkan kesejahteraan psikologis merupakan keseimbangan psikologis individu dalam bersifat positif untuk menjadi lebih baik. Pada penelitian ini menggunakan skala kesejahteraan psikologis dari Ramdhani dan Dita, skala adaptasi kecanduan internet dari Young, dan skala modifikasi keterampilan sosial dari Ramdhani. Subjek penelitian ini adalah remaja berusia 16-24 tahun berjumlah 206 orang (87 laki-laki, 119 perempuan). Hasil dari analisis regresi

⁵²Indah Nugraini, Skripsi, *Keterampilan Sosial Sebagai Mediator Antara Hubungan Kecanduan Internet Dan Kesejahteraan Psikologis Pada remaja* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015) hlm. xii.

menunjukkan adanya peran keterampilan sosial sebagai mediator antara hubungan kecanduan internet dan kesejahteraan psikologis. Pengaruh negatif kecanduan internet dapat menurunkan kesejahteraan psikologis apabila keterampilan sosial rendah ($R^2 = 0,1323$, $p < 0,01$). Keterampilan sosial dan kecanduan internet memberikan sumbangan sebesar 13,23%. Kecanduan internet dapat menjadi prediktor bagi kesejahteraan psikologis ($b = -0,1774$, $p < 0,05$). Selain itu kecanduan internet dapat menjadi prediktor bagi keterampilan sosial ($b = -0,314$, $p < 0,01$). Sebanyak 86,77% sisa sumbangan faktor yang dapat menjadi prediktor bagi kesejahteraan psikologis masih dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Pada beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Namun, diantaranya juga memiliki persamaan pada variabelnya. Untuk dapat mempermudah kajian terdahulu, penulis membuat tabel seperti di bawah ini:

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis Penelitian dan tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Mansyur maliki, tahun 2009	Korelasi Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra di Pondok	Terdapat korelasi antara intensitas menghafal al-qur'an dengan kontrol diri	Persamaan pada variabel bebas yaitu pada intensitas menghafal al-Qur'an	Perbedaan pada variabel terikat dan tempat penelitian

		Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak.	santri putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak.		
2.	Intan purwasih, tahun 2012	Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Bustanu Usysyaqil Qur'an Dsn. Gading, Ds. Duren, Kec. Tenganan, Kab. Semarang	Terdapat pengaruh positif intensitas menghafal al-qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Bustanu Usysyaqil Qur'an Dsn. Gading, Ds. Duren, Kec. Tenganan, Kab. Semarang	Persamaan pada variabel bebas yaitu intensitas menghafal al-Qur'an	Perbedaan pada variabel terikat dan tempat penelitian
3.	Andri Pribadi Triwianto, tahun 2012	Pengaruh Motivasi, Keterampilan Sosial, Minat Belajar Dan Kepercayaan Diri Pada Pemahaman Akuntansi.	Peningkatan motivasi tidak berdampak nyata terhadap peningkatan pemahaman akuntansi mahasiswa sedangkan Peningkatan ketrampilan sosial, minat belajar, dan kepercayaan diri berdampak	Persamaan terdapat pada salah satu variabel yaitu keterampilan sosial	Perbedaan pada variabel terikat dan tempat penelitian

			nyata terhadap peningkatan pemahaman akuntansi.		
4.	Indah Nugraini, tahun 2015	Keterampilan Sosial Sebagai Mediator Antara Hubungan Kecanduan Internet Dan Kesejahteraan Psikologis Pada remaja.	Terdapat peran keterampilan sosial sebagai mediator antara hubungan kecanduan internet dan kesejahteraan psikologis.	Persamaan pada variabel bebas yakni keterampilan sosial	Perbedaan pada variabel terikat dan tempat penelitian

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan rumusan masalah yang mengangkat tentang hubungan intensitas menghafal al-Qur'an dengan keterampilan sosial pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan sumbergempol, Tulungagung dan kajian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti menentukan intensitas menghafal al-Qur'an sebagai variabel bebas dan keterampilan sosial sebagai variabel terikat. Berikut ini adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:

